

**Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam (Studi Gaya Kepemimpinan Hajjah Supiatun Shafwan M.A dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim Kediri Lombok Barat)**

**Muhajirin Ramzi dan Eliyana**

Dosen STKIP Hamzar Lombok Utara dan IAIN Mataram

Email : [arromziya\\_baliku@yahoo.com](mailto:arromziya_baliku@yahoo.com); [eliyana2502@gmail.com](mailto:eliyana2502@gmail.com)

**ABSTRAK** Gaya kepemimpinan itu menjadi sangat penting dan akan mempengaruhi pola kepemimpinan yang akan mengarahkan nasib dari suatu organisasi, terlebih dalam konteks ini kepemimpinan perempuan menjadi daya tarik dari penelitian ini, karena perempuan tidak semuanya lemah dan bisa menjadi pemimpin dalam lembaga pendidikan, seperti halnya Hajjah Supiatun Shafwan M.A bisa menjadi pemimpin di Institut Agama Islam Nurul Hakim. Gaya kepemimpinan Hajjah Supiatun Shafwan M.A dapat dilihat dalam enam gaya kepemimpinan di antaranya adalah Gaya kepemimpinan Otoriter, militeristis, paternalistis, Kharismatis, “*Laissez Faire*” atau secara bebas dan gaya kepemimpinan Demokratis, dalam skripsi ini peneliti bertujuan untuk mencermati gaya kepemimpinan yang diterapkan Hajjah Supiatun Shafwan M.A selaku rektor Institut Agama Islam dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif Deskriptif, di mana peneliti itu mencermati gaya yang digunakan Hajjah Supiatun Shafwan M.A dalam meningkatkan Mutu. Sumber data Dapat diperoleh dari dua sumber yaitu data Primer dan Sekunder. Pengumpulan data-data yang valid peneliti menggunakan tiga metode di antaranya adalah: metode observasi / pengamatan, Interview (Wawancara), dan metode Dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh bahwa gaya kepemimpinan Hajjah Supiatun Shafwan M.A dalam meningkatkan Mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim dilihat dari enam gaya kepemimpinan tersebut bahwa lebih kepada Gaya kepemimpinan Demokratis dengan ciri-ciri: keputusan dan kebijakan dibuat bersama antara pimpinan dan bawahan; komunikasi berlangsung timbal-balik antar pimpinan dan bawahan; pengawasan terhadap sikap, tingkah laku perbuatan atau kegiatan bawahan dilakukan secara wajar; prakarsa dapat datang dari pimpinan maupun bawahan; banyak kesempatan bagi bawahan untuk menyampaikan saran, pertimbangan atau pendapat; tugas-tugas kepada bawahan diberikan dengan lebih bersifat permintaan daripada instruktif; pujian dan kritikan seimbang; pimpinan mendorong prestasi sempurna para bawahan dalam batas kemampuan masing-masing; pimpinan meminta kesetiaan bawahan secara wajar; terdapat suasana saling percaya, saling hormat menghormati dan saling harga menghargai; dan tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul bersama pimpinan dan bawahan.

Kata kunci: Gaya Kepemimpinan, Nurul Hakim.

**LATAR BELAKANG**

Dalam Al-Qur'an kepemimpinan yang paling awal dan hakiki hanyalah kepemimpinan Allah yang Maha Agung. Allah sebagai pemimpin yang sakral saja adalah kepemimpinan Khaliq terhadap makhluk-Nya, dimana otoritasnya hanya milik Allah semata. Dia memimpin dengan Maha Pengasih

dan Penyayang terhadap yang dipimpin-Nya. Bagaimana Allah SWT telah menciptakan, memelihara, membimbing, mendidik, menjaga dan memberi petunjuk. Serta memimpin segenap makhluk-Nya. Kepemimpinan Allah SWT terhadap makhluk terkait dengan sebagian dari sifat-sifat Allah

sebagai pemimpin segala yang baru karena Dia adalah yang Maha Awal.

Manusia diciptakan oleh sang khaliq sebagai pemimpin di muka bumi ini, baik untuk dirinya sendiri maupun memimpin orang lain atau kelompok. Kepemimpinan menyentuh berbagai line kehidupan manusia. Kiranya tidak bisa di sangkal lagi bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat tergantung kepada kualitas kepemimpinan dalam suatu organisasi, sehingga peran kepemimpinan dalam organisasi untuk mencapai keberhasilan.

Agama islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sejak awal di utus Nabi SAW telah mengenalkan perinsip-perinsip universal-progresif islam kepada bangsa arab, yaitu Tauhid, persudaraan (*al-ukhwah*), persamaan (*al-musawah*), solidaritas sosial (*al-tadhamun al-ijtimaiy*). Dan salah satu permasalahan utama yang di hadapi islam saat pertama turun di tanah Arab adalah pandangan bangsa Arab terhadap kaum perempuan.

Informasi yang kita terima dari Al-Qur'an menyebutkan bahwa kondisi umum perempuan dalam masyarakat Arab adalah kondisi yang tidak menguntungkan bahkan sangat buruk. Perempuan tidak hanya di pandang sebagai makhluk Tuhan yang rendah, melainkan juga di hargai sebagai barang bisa diwarisi, dan di perlakukan sebagai layaknya budak. Di atas landasan konstuksi sosial inilah islam dengan Al-Qur'an hadir untuk membangun konstuksi sosial-budaya baru ke arah yang lebih beradab dan berkeadilan.

Lebih lanjut Al-Qur'an sendiri menjunjung tinggi kaum perempuan dengan mengabadikan identitasnya dalam salah satu surat Al-Qur'an yaitu surat *al-nisa'* yang berarti perempuan. Istilah *al-nisa'* menjadi ikon pembebasan bagi kaum perempuan, penghargaan dan penghormatan terhadap eksistensinya. Ikon ini mengisyaratkan kepada kita bahwa ada

suatu masalah sosial yang sedang terjadi dengan kaum perempuan pada saat itu, sehingga Al-Qur'an harus menjadikannya sebagai nama sebuah surat. Dalam kosa kata *al-nisa'* terdapat pesan progresif pembebasan kaum perempuan pada masa nabi saw untuk mengangkat citra mereka sebagai manusia yang harus dipertimbangkan dan dihormati sebagaimana manusia yang lain.

Kepemimpinan bisa dilakukan disegala bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Tentunya seorang pemimpin harus memiliki kecakapan (*skill*) tersendiri sehingga dapat mempertanggungjawabkan terhadap amanah yang diembangkannya. Kecakapan seorang pemimpin berupa kecakapan berkomunikasi, mengkoordinasi, mempengaruhi, membagi tugas sesuai jobnya, dan hal-hal lain yang mendorong tercapainya tujuan organisasi dengan memperoleh hasil yang optimal.

Kepemimpinan adalah suatu sikap mempengaruhi orang lain mencapai suatu tujuan dengan visi dan misi yang kuat, jika berbicara tentang kepemimpinan pasti di pikiran masyarakat umumnya identik dengan kaum adam atau pria, padahal jika kita menelaah perempuan juga mempunyai jiwa kepemimpinan, yang tidak jauh beda keahliannya dalam memberi arahan dan gagasan. Pada dasarnya semua orang dapat menjadi pemimpin (*leadership*) wanita tidak semuanya lemah ia ibarat sebuah bangunan yang kokoh dan merupakan fondasi yang berstruktur kuat, hal ini dapat di lihat dari peranannya pada kehidupan bermasyarakat, dalam konsumen pembangunan bukan hanya sebagai proses pembangunannya saja, sungguh menyedihkan apabila kita melihat dari sudut pandang yang berlainan bahkan sudah banyak kenyataan peran seorang perempuan tradisional di anggap sebagai "cadangan" contohnya umur

belia sudah di haruskan menikah tanpa mengenyam pendidikan wajib umumnya masyarakat yang masih paguyuban (pedesaan).

Namun semakin berkembangnya zaman yang diawali dengan sosok seorang perempuan yang berjuang khususnya dalam pergerakan emansipasi wanita yaitu R.A Kartini dampaknya sekarang telah banyak dirasakan. Keberadaan wanita kini mulai dihargai dan disetarakan walaupun masih banyak pro dan kontranya. Contoh wanita yang berhasil membuktikan perempuan dapat menjadi salah satu pemimpin dalam sejarah indonesia yaitu Megawati Soekarno Putri, ini merupakan bukti nyata wanita dapat menjadi seorang pemimpin yaitu sebagai kepala Negara.

Dan salah satu bukti nyata lagi kalau perempuan itu bisa jadi pemimpin atau rektor dalam universitas Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim yaitu Hj Supiatun Shafwan M.A. dari bukti nyata tersebut bisa kita pahami kalau perempuan bisa jadi pemimpin bukan laki-laki saja. Seorang perempuan dalam kepemimpinan terutama dalam pembangunan sekarang ini sangat di butuhkan terutama dalam segi pemikiran dan kreasi untuk mengembangkan dalam mewujudkan tujuan, tidak ada yang salah bukan jika perempuan menjadi seorang pemimpin.

Dalam kenyataan gaya kepemimpinan senantiasa melekat pada cara-cara seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Dengan kata lain perilaku seorang pemimpin mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama melahirkan gaya kepemimpinannya tersendiri. Gaya kepemimpinan ialah suatu pola perilaku yang diketahui oleh pihak lain ketika dia berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan lain. Gaya kepemimpinan dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi. Dari latar belakang yang telah dipaparkan penulis diatas, maka dapat

dirumuskan masalahnya, yaitu: (1) Bagaimana konsep kepemimpinan perempuan dalam Islam ? (2) Bagaimana Gaya kepemimpinan Hajjah Supiatun Shafwan M.A dalam meningkatkan Mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim? (3) Apa saja faktor pendukung, penghambat dan solusinya dalam meningkatkan Mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim?

## KERANGKA TEORI

Istilah pemimpin dan kepemimpinan merupakan kesatuan kata yang sulit untuk di pisahkan, karena tiada pemimpin tanpa kepemimpinan, sedangkan kepemimpinan tidak akan berarti tanpa pemimpin. Istilah kepemimpinan itu sendiri secara etimologis berasal dari kata dasar “pimpin” (*lead*) berarti membimbing atau menuntun. Setelah itu di beri awalan “*pe*” maka menjadi pemimpin (*leader*), artinya seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain melalui kewibawaan dan komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Apabila di akhiri dengan “*an*” maka menjadi “pimpinan” ia akan bermakna sebagai pemimpin atau orang yang mengepali dan harus di taati secara hierarkis. Pimpinan lebih cenderung sentralistik, sedangkan pemimpin mengarah kepada sistem demokratis. Setelah di lengkapi dengan awalan “*ke*” dan akhiran “*an*” maka kalimatnya menjadi “kepemimpinan” yang merupakan terjemahan dari *leadership* (inggris), artinya kemampuan dan kepribadian seseorang yang merupakan modal dasar untuk menjalankan roda kepemimpinan yang dipercayakan kepadanya.

Adapun dalam ruang lingkup yang lebih luas, kepemimpinan merupakan cabang dari ilmu administrasi, yaitu suatu ilmu yang mempunyai kontribusi sangat besar dalam membentuk dan mengarahkan suatu sistem organisasi menuju suatu

tujuan dengan memberdayakan segala bentuk perangkat, baik lunak maupun keras.

Apabila di kaitkan dengan kepemimpinan dalam islam, khususnya perkara dalam figur yang mempengaruhi dalam proses, jelas tidak dapat di lepaskan dari kepemimpinan Muhammad Rasulullah SAW. Sebagai tokoh sentral yang wajib dijadikan tolak ukur dan teladan yang akurat dalam menentukan bentuk nilai atau karakteristik kepemimpinan dalam islam Dalam sebuah buku Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern Menurut Dr. Buchari Zainun berpendapat bahwa. Leadership atau kepemimpinan dapat di artikan sebagai satu kekuatan atau ketangguhan yang berusmber dari kemampuan untuk mencapai cita-cita dengan keberanian mengambil resiko yang bakal terjadi. Dengan kekuatan atau ketangguhan itu seseorang atau kelompok orang mampu menguasai dan mengendalikan orang banyak untuk mencapai cita-cita di maksud.

Kepemimpinan adalah proses hubungan manusia yang kompleks. Sebagai gejala kebudayaan dalam kehidupan sosial manusia, kepemimpinan di pengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal atau lingkungan dari luar diri pemimpin. Dalam kenyataan gaya kepemimpinan senan tiasa melekat pada cara-cara seorang pemimpin kata lain perilaku seorang pemimpin mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama melahirkan gaya kepemimpinannya tersendiri. Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang di ketahui oleh pihak lain ketika dia berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan lain. Gaya kepemimpinan dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi. Para pemimpin dapat mengubah gaya kepemimpinannya dengan situasi yang di hadapi. Gaya kepemimpinan akan di

pengaruhi oleh pemimpin itu sendiri, para pengikut dan situasi yang ada pada saat itu dalam organisasinya. Terry mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan itu timbul dari sejumlah faktor yang berhubungan dan kompleks sifatnya yaitu: 1) pemimpin 2) yang dipimpin 3) organisasi yang bersangkutan 4) nilai sosial, kondisi ekonomi dan politik (situasi lainnya).

Yang di maksud gaya kepemimpinan (style) ialah cara pemimpin membawa diri sebagai pemimpin, cara ia “berlagak” dan tampil dalam menggunakan kekuasaannya. di antar gaya kepemimpinan tersebut adalah Gaya kepemimpinan otokratis atau otoriter, Kepemimpinan secara otokratis artinya pemimpin menganggap organisasi sebagai milik sendiri, ia bertindak sebagai diktator terhadap para anggota organisasinya dan menganggap mereka itu sebagai bawahan dan merupakan sebagai alat, bukan manusia. Cara menggerakkan para anggota organisasi dengan unsur-unsur paksaan dan ancaman-ancaman pidana. Bawahan adanya hanya menurut dan menjalankan perintah-perintah atasan serta tidak boleh membantah, karena pimpinan secara ini tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat. Rapat-rapat atau musyawarah tidak di kehendaki. Berkumpul atau berapat hanya untuk menyampaikan instuksi-instruksi atau atau perintah-perintah.

Pemimpin semacam ini hanya menggantungkan kekuasaannya atas atas pengangkatan formalnya dan semua tindakannya tidak boleh di ganggu gugat dan kekuasaan yang kuat ini mudah menimbulkan sikap meyerah tanpa syarat. Dalam hal ini para anggota kelompok cenderung untuk mengabaikan perintah atau tugas, apa bila tidak ada pengawasan secara langsung. Kepemimpinan yang bersifat otokrat dikendalikan oleh seorang pemimpin yang mempunyai perasaan

harga diri yang besar sekali, bawahannya di anggap bodoh, tidak berpengalaman dan selayaknya di tuntun dengan sebaik-baiknya, pemimpin merasa dirinya orang yang terpandai dalam bagiannya.

Secara militeristis, cara yang di maksud di sini bukanlah cara yang memang lazim dan harus di laksanakan oleh pemimpin militer dalam ketentaraan yang sudah sewajarnya, akan tetapi dalam melaksanakan kepemimpinan bisa memakai cara yang lazim di gunakan dalam kemiliteran itu. Seorang pemimpin yang bersifat “militeristis” yaitu pemimpin yang memiliki sifat-sifat antara lain: Untuk menggerakkan bawahannya ia menggunakan sistem perintah yang biasa di gunakan dalam ketentaraan, gerak-geriknya senantiasa tergantung kepada pangkat dan jabatannya, Senang akan formalitas yang berlebih-lebihan, menuntut disiplin keras dan kaku dari bawahannya, Senang akan upacara-upacara untuk berbagi-bagi keadaan, tidak menerima kritik dari bawahannya, Dan lain sebagainya

Secara paternalistis, cara ini boleh di katakan untuk seorang pemimpin yang bersifat “kebapakan”. Ia menganggap anak buahnya sebagai “anak” atau manusia yang belum dewasa yang dalam segala hal masih membutuhkan bantuan dan perlindungan yang kadang-kadang perlindungan yang berlebih-lebihan. Dengan demikian maka pemimpin semacam ini jarang atau tidak memberikan sama sekali kepada anak buahnya untuk bertindak sendiri. Untuk mengambil inisiatif atau mengambil keputusan anak buahnya jarang sekali di beri kesempatan untuk mengembangkan daya kreasi dan fantsinya.

Pemimpin semacam ini tidak ada sifat keras atau kejam terhadap mereka yang di pimpin, bahkan hampir dalam segala hal sikapnya baik dan

ramah, walaupun ada sikap yang negatif padanya yaitu bersifat sok maha tahu. Seorang pemimpin seperti ini dalam hal-hal yang tertentu amat di perlukan, akan tetapi sebagai pemimpin pada umumnya kurang baik.

Kharismatis, sebenarnya kurang tepat kalau dikatakan “menjalankan kepemimpinan secara kharismatis”. Lebih tepat kalau dikatakan “pemimpinan yang mempunyai kharisma” atau “pemimpin yang mempunyai kharismatis”. Rupa-rupanya sulit untuk menemukan sebab-sebab mengapa seorang pemimpin memiliki kharisma, yang terang adalah bahwa pemimpin itu mempunyai “daya tarik” yang amat besar, Sehingga pengikutnya amat besar pula jumlahnya, akan tetapi susah dijelaskan mengapa mereka itu menjadi pengikut pemimpin tersebut. Kepatuhan dan kesetiaan para pengikut rupa-rupanya timbul dari kepercayaan yang penuh kepada pemimpin yang di cintai, di hormati, di segani dan di kagumi. Bukan semata-mata benar tidaknya tindakan-tindakan yang dilakukan pemimpin.

Sebagai mana yang dijelaskan oleh Drs. Onong Uchjana Effendy. M.A mengemukakan: Kepemimpinan kharismatis adalah kepemimpinan yang berdasarkan kepercayaan. Kharisma berarti “penumpahan ampun” kepatuhan dan kesetiaan para pengikut timbul dari kepercayaan yang penuh kepada pemimpin yang di cintai, di hormati, dan di kagumi, bukan karena benar tidaknya alasan-alasan dan tindakan-tindakan sang pemimpin. Kemampuan menguasai bawahannya yang terdapat pada diri sang pemimpin di sebabkan kepercayaan yang luar biasa kepada Ikemampuannya itu. Seorang pemimpin kharismatis adalah pemimpin yang di anggap sebagai mempunyai kekuatan yang ghaib atau sakti yang tak dapat di terangkan secara ilmiah. Dapat di katakan pula sebagai

mempunyai kemampuan yang luar biasa di luar kemampuan orang-orang biasa.

Sebenarnya dalam hal ini pemimpin tidak memberikan pimpinan, melaksanakan pimpinan secara ini dapat diartikan: “memberikan anak-buahnya untuk berbuat sekehendak sendiri-sendiri”. petunjuk-petunjuk, pengawasan dan kontrol kegiatan dan pekerjaan anak-buahnya tidak di adakan. Pembagian tugas, cara bekerja sama semuanya di serahkan kepada para anak-buah sendiri. Pengarahan, saran-saran dari pimpinan tidak ada, sedangkan kekuasaan dan tanggung jawab jalannya simpangsiur, sehingga keadaannya tidak mudah di kendalikan dan akibatnya terjadi kekacauan.

Melakukan kepemimpinan secara ini biasanya tidak kelihatan ada organisasi dan segala sesuatu di lakukan tanpa rencana dari pimpinan. Pada hakikatnya di sini pemimpin itu tidak memimpin, tetapi membiarkan bawahan bekerja sesuka-sukanya, pemimpin hanya mempunyai tugas refresentatif, untuk dunia luar ia adalah kepala bagian, tetapi pada umumnya ia tidak memberi sesuatu bentuk kepada bagian yang di pimpinnya itu. Pemimpin tidak mempunyai struktur kepribadian yang kokoh, ia kurang cakap memimpin bawahannya, ia kurang dapat mempengaruhi, tetapi sebaliknya bahkan dapat di pengaruhi. Para anggota di berikan kebebasan sepenuhnya maka proses pengambilan keputusan menjadi lambat bahkan sering tidak berkeputusan, dan ada kecenderungan menjurus kepada keadaan.

Cara ini lazimnya dipandang sebagai kebalikan dari pada cara kepemimpinan yang otokratis, kalau cara otokratis perlakuannya bersifat ditaktoris, memerintah anak-buah dengan keras dan menganggap mereka sebagai alat belaka. Sedangkan kalau cara demokratis perlakuannya bersifat

kerakyatan atau persaudaraan, mengharap kerjasama dengan anak buahnya yang tidak di pandang sebagai alat, tetapi di anggap sebagai manusia. Artinya hubungan antara pimpinan dan anak buah bukan sebagai atasan dan bawahan atau sebagai majikan dan pekerjanya, akan tetapi sebagai saudara tua terhadap teman sekerjanya.

Dalam pelaksanaan tugas pemimpin semacam ini mau menerima saran-saran dari anak buah dan bahkan kritik-kritik di mintanya dari mereka demi suksesnya pekerjaan bersama. Ia memberi kebebasan yang cukup kepada anak-buahnya, karena menaruh kepercayaan yang cukup bahwa mereka itu akan berusaha sendiri menyelesaikan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Segala usaha di tujukan untuk membuat bawahannya senantiasa mencapai hasil yang lebih baik dari ia sendiri.

Untuk dapat mencapai hasil baik ini seorang pemimpin demokratis senantiasa berusaha memupuk kekeluargaan dan persatuan, membangun semangat dan kegairahan bekerja pada anak-buahnya. Pada zaman sekarang pemimpin semacam inilah yang di harapkan dan di tuntutan orang banyak, oleh karena kepemimpinan yang demokratis segala usaha dapat dikerjakan dengan lebih bergairah dan mantap.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian adalah merupakan cara-cara ilmiah yang di gunakan untuk mendapatkan data dan tujuan tetentu, dalam memperoleh data yang valid penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Deskriptif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki karakteristik bahwa data dalam keadaan yang sewajarnya atau apa adanya. Atau suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan,

persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama yaitu: pertama menggambarkan dan mengungkap, ke dua menggambarkan dan menjelaskan. Metode kualitatif secara garis besar di bedakan dalam dua macam kualitatif interaktif dan non interaktif. Metode kualitatif interaktif merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya.

Untuk mendapatkan data-data yang valid dan obyektif terhadap apa yang di teliti maka kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti sebagai pengamat langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang akan di teliti sangat menentukan hasil peneliti, maka dengan cara riset lapangan sebagai pengamat penuh secara langsung pada lokasi penelitian peneliti dapat menemukan dan mengumpulkan data secara langsung. Jadi dalam penelitian ini instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang sekali gus sebagai pengumpul data, sedangkan instrumen-instrumen yang lain merupakan instrumen pendukung atau instrumen pelengkap, oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan sangatlah di perlukan.

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk mengamati secara langsung keadaan-keadaan atau kegiatan-kegiatan yang berlangsung, fenomena-fenomena sosial dan gejala-gejala psikis yang terjadi. Hal tersebut di maksudkan untuk mengamati langsung apakah kejadian-kejadian tersebut akan berada jauh atau relevan dengan hasil-hasil penelitian yang di peroleh dari hasil wawancara.

#### **HASIL PEMBAHASAN**

Gaya kepemimpinan otokratis atau otoriter adalah gaya kepemimpinan yang selalu menggunakan unsur

paksaan, tidak senang menerima setiap kritik, saran dan pendapat, dan setiap keputusan di lakukan sendiri. Dari ketiga kriteria tersebut semua berpendapat kalau dalam gaya kepemimpinan Hajjah Supiatun Shafwan M.A tidak menggunakan unsur paksaan karena yang ada itu masing-masing bekerja sesuai dengan Tupoksinya masing-masing, karena di dalam Perguruan tinggi itu sudah jelas Tugasnya masing-masing baik tugas Rektor, tugas Wakil Rektor, tugas Ketua Jurusan dan tugas yang lainnya. Jadi sebagai Pemimpin tinggal melakukan Evaluasi. Mengenai kritik, saran, dan pendapat selalu diterima dan di tampung terlebih dahulu setelah itu di musyawarahkan dan di laksanakan sebagai mana hasil musyawarahnya. Dan setiap mengambil keputusan selalu dengan musyawarah dan melibatkan banyak orang atau Civitas Akademik.

Gaya kepemimpinan Secara militeristis adalah gaya kepemimpinan yang selalu menggunakan sistem perintah, menuntut kedisiplinan yang keras, dan senang akan formalitas yang berlebihan. Dari ketiga kriteria tersebut sebagian mengatakan Ibu Hajjah Supiatun Shafwan M.A menggunakan sistem perintah dan sebagian bilang tidak karena perintah itu di keluarkan sesuai dengan keadaan. kalau masalah kedisiplinan semua mengatakan selalu menuntut kedisiplinan tapi tidak menuntut yang keras, sewajarnya saja sesuai dengan keadaan yang ada, yang penting semuanya bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dan masalah formalitas yang berlebihan semua mengatakan tidak berlebihan.

Gaya kepemimpinan paternalistis adalah gaya kepemimpinan yang menganggap bawahannya sebagai “anak” yang selalu membutuhkan bantuannya, tidak memberikan bawahannya untuk bertindak sendiri, dan jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya dalam mengambil

Inisiatif untuk mengembangkan kreasinya. Dari ketiga kriteria tersebut semua mengatakan kalau Ibu Hajjah Supiatun Shafwan M.A tidak menganggap Civitas Akademik sebagai “anak” karena pemimpin selalu memberikan kepercayaan kepada setiap Civitas Akademik dalam menjalankan setiap tugas yang di berikan, karena Civitas Akademik memiliki atau memegang jabatan sesuai dengan bidang keahliannya. kalau masalah bertindak sendiri sebagian besar mengatakan di berikan keleluasan untuk bertindak sendiri tapi tidak terlepas dari kode etik dan aturan yang ada dan tidak sewena-wena dalam bertindak.

Sedangkan dalam mengambil inisiatif untuk mengembangkan kreasinya semua berpendapat bahwa itu yang di harapkan kalau Inisiatif selalu ada agar kampus ini menjadi lebih baik kedepannya. Gaya kepemimpinan kharismatis adalah gaya kepemimpinan yang mempunyai daya tarik tersendiri, merasa di cintai, hormati, dan disegani, dan kepatuhan dan kesetiaannya timbul dari kepercayaan yang penuh. Dari ketiga kriteria tersebut ada yang mengatakan kalau Ibu Hajjah Supiatun Shafwan M.A itu orang yang Bikajšana selalu mengedepankan musyawarah dalam mengambil setiap keputusan dan secara kekeluargaan. Maka dari itu semua mengatakan sanagt cinta, Hormat, dan segan dengan gaya kepemimpinan Ibu Hajjah Supiatun Shafwan M.A dalam meningkatkan Mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim. Dan semua mengatakan kalau Kepercayaan itu tumbuh karena tugas yang di berikan.

Gaya kepemimpinan “*Laissez Faire*” atau secara bebas adalah gaya kepemimpinan yang selalu membiarkan untuk berbuat sekehendak sendiri, tidak ada pengawasan atau pengontrolan, dan tidak pernah memberikan pengarahan atau saran. Dari ketiga kriteria tersebut dan hasil wawancara semua

mengatakan kalau dalam bekerja Ibu Hajjah Supiatun Shafwan M.A tidak membiarkan Civitas Akademik berbuat sekehendak diri karena sudah ada aturan-aturan yang harus di laksanakan dan semua bekerja sesuai dengan Tupoksinya amasing-masing. Mengenai pengawasan semua mengatakan kalau pengawasan dan pengontrolan dari pemimpin itu tetap ada karena sebagai pemimpin harus ada pengawasan ataupun pengontrolan karena dengan pengawasan dan pengontrolan pemimpin bisa tau keadaan Civitas Akademik dan bagaimana pekerjaan yang di laksanakan, dan selalu ada pengarahan dan saran ketika melaksanakan Rapat Evaluasi atau sedang Musyawarah.

Gaya kepemimpinan Demokrasi adalah gaya kepemimpinan yang mau menerima kritik dan saran, dalam mengambil keputusan semua di libatkan, dan memupuk kekeluargaan, persatuan dan membangun semangat. Dari ketiga kriteria tersebut semua mengatakan kalau Ibu Hajjah Supiatun Shafwan M.A itu selalu menerima setiap keritik, saran dan pendapat, dan dalam mengambil setiap keputusan selalu melibatkan semuanya karena gaya kepemimpinan yang di gunakan adalah gaya kepemimpinan Demokrasi yang selalu mengedepankan Musyawarah dan kekeluargaan dalam mengmabil setiap keputusan, dan selalu memupuk kekeluargaan dengan selalu memberikan waktu luang kepada Civitas Akademik untuk kumpul-kumpul bersama, makan-makan, bercanda agar rasa kekeluargaan itu tetap ada baik dari pemimpin ataupun darai Civitas Akademik.

Dari keenam kriteria gaya kepemimpinan di atas, gaya kepemimpinan Hajjah Supiatun Shafwan M.A dalam meningkatkan Mutu Skolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim lebih kepada gaya kepemimpinan yang Demokratis di

mana gaya kepemimpinan tersebut selalu memupuk kekeluargaan dan mengedepankan musyawarah dalam mengambil setiap keputusan atau tindakan demi kebaikan bersama dalam mengelola Perguruan Tinggi menjadi lebih baik kedepannya, tidak dengan gaya kepemimpinan yang otoriter yang selalu mementingkan diri sendiri, yang selalu menggunakan unsur paksaan, tidak senang menerima setiap kritik, saran dan pendapat, dan setiap keputusan di lakukan sendiri. Dan tidak dengan Gaya kepemimpinan “*Laissez Faire*” atau secara bebas yang sewenawena dalam menjalankan tugas, karena di Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim bekerja sesuai dengan Tupoksinya masing-masing.

Mekanisme penyusunan visi misi, tujuan dan sasaran program studi dilakukan melalui beberapa tahapan seperti Workshop dan melibatkan beberapa pakar dan pemangku kepentingan (Stakeholder), penyusunannya di mulai dari Visi-Misi Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim dan kemudian di turunkan ke Visi-Misi Program studi seperti PAI, PBA, Ekonomi Syari’ah, dan BKI. Dan melibatkan Civitas Akademika,

Untuk tata pamong, Kredibel, secara hubungan emosional ini sebagai salah satu pertimbangan, memperhitungkan loyalitasnya, pengabdianya, keikhlasannya. Transparan, secara tidak langsung memberikan pengajaran dengan lingkungan, sama-sama terbuka mengenai pengeluarannya, pemasukannya. Akuntabel, seperti memberikan kegiatan-kegiatan, dari kegiatan itu di berikan tanggung jawabnya seperti menjadi panitia, dari sana di liat bagai mana tanggung jawab mereka, dalam melaksanakan pekerjaannya harus berdasarkan job-job diskripsi. Pola kepemimpinan dalam program studi itu Sangat Demokratis dan Modern dalam mengelola, setiap

kaprodi seperti pak Izzul Fatawi, Antoni dan Makmun cukup terbuka dalam melaksanakan setiap program, banyak melibatkan Dosen-dosen yang bisa membantu dalam menyusun silabus dan sebaran mata kuliah, yang jelas kalau masalah kajar atau Prodi ini sangat Demokratis. Untuk rekrutmen dan seleksi tenaga pendidik (dosen) untuk menjamin Mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim Kediri Lombok Barat memperoleh calon dosen yang unggul dan memenuhi syarat kualifikasi akademik.

Kurikulum yang dikembangkan mengacu pada struktur keilmuan yang dikembangkan di Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, yaitu suatu struktur keilmuan yang memungkinkan terjadinya pengembangan dan pengintegrasian aspek keislaman, keilmuan, kemanusiaan, keindonesiaan dan peradaban. Pengembangan program studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim Kediri Lombok Barat didasarkan pada tuntutan dan kebutuhan masyarakat sesuai perkembangan. Penambahan program studi mengacu pada Surat Keputusan Menteri Agama tentang syarat-syarat pendirian program studi baru.

Suasana Akademik Menciptakan lingkungan akademik yang mendukung terselenggaranya proses pendidikan yang berkesinambungan melalui pembelajaran mandiri dan terarah secara proaktif, dan Pengembangan dan penyelenggaraan kehidupan akademik bersifat akuntabel, transparan, mencerminkan prinsip profesionalisme, dan menjunjung tinggi ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam.

Sarana dan prasarana harus dituangkan dalam rencana dasar (master plan) yang meliputi gedung dan laboratorium sesuai dengan kebutuhan serta rencana pengembangannya, Dari hasil wawancara baik dengan pemimpin

(Rektor) ataupun dengan Puket, dan ketua jurusan mengatakan bahwa Tuntutan dunia pendidikan modern sudah terintegrasi dengan sistem pembelajarannya dengan memanfaatkan sistem informasi, sehingga di setiap lembaga pendidikan hukumnya wajib untuk menggunakan sistem informasi berbasis online, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim sudah memenuhi syarat tersebut dengan adanya website [www.iainurulhakim.ac.id](http://www.iainurulhakim.ac.id) dan di samping itu sistem pengelolaan akademiknya terintegrasi dan di kelola berbasis online. Jadi Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim sudah maju dengan menggunakan teknologi modern.

#### **FAKTOR PENDUKUNG, PENGHAMBAT DAN SOLUSINYA**

Faktor Pendukung dalam meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim; Dosen yang profesional secara Akademik dan 99% sudah S2, Jumlah Mahasiswa yang lebih banyak dari perguruan tinggi swasta lainnya, Dan pendukung yang sangat penting adalah lembaga kita berada di bawah Yayasan Pondok Pesanteren. Faktor Penghambat dalam meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim, Fasilitas yang kurang dan belum Memadai karena terintegrasi dengan yayasan (Belum Mandiri) dan Media pembelajaran yang belum ideal. Beberapa Dosen belum fokus mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim, dimana sebagiannya masih mengajar di beberapa Perguruan Tinggi lain. Kedisiplinan yang kurang, karena masih banyak dari Civitas Akademika suka telat datang, bahwasanya semua sudah tahu kalau kegiatan belajar mengajar di mulai jam 02.00 tapi masih saja banyak yang datang telat.

Dana yang masih minim Mahasiswa suka telat dlam

pembayaran, telat registrasin dan suka telat KRSan. Jumlah referensi di perpustakaan yang belum memadai. Solusi dalam meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim. mengurangi faktor-faktor penghambat yang ada di Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim ini dengan tetap berusaha untuk menjadi lebih baik setiap harinya sampai kedepannya. Jadi salah satu bentuk tindakan untuk menindak lanjuti apa yang menjadi hambatan itu terkait dengan solusinya itu yang di terapkan adalah mengurangi apa yang menjadi penghambat, walaupun tidak maksimal tapi pemimpin dan civitas Akademik akan selalu berusaha untuk mengurangi hambatan-hambatan itu.

Terkait masalah bangunan, diusahakan untuk membangun kampus baru agar kampus kita mandiri dan berdiri sendiri. Dan Secara bertahap media pembelajaran akan di tambah sesuai kualitas mahasiswa. Masalah Dana akan mencari bantuan-bantuan proposal baik Pemda, Dikpora, Depak dan mungkin akan mengarah ke potensi-potensi kampus bisa di kembangkan. Mengenai kedisiplinan di usahakan untuk selalu di ingatkan dan di tegur. Referensi di perpustakaan akan di tambah dengan satu program yaitu mahasiswa yang lulus akan menyumbangkan minimal satu buku untuk di tinggalkan di perpus

#### **REFRENSI**

- Anonimus, BAN-PT Borang Akreditasi Program Studi Sarjana, Departemen Pendidikan Nasional Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Jakarta: 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, cet. Ke-15.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT

- RINEKA CIPTA, 2013, cet ke-12.
- Chulsum, Umi dan Windy Nivia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko, 2006.
- Hamidah, Tutik, *Fiqih Perempuan Berwawasan Keadilan Gender*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Kayo, RB. Khatib Pahlawan, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2005.
- Lalu Ahmad Zaenuri, "Islam dan Gender: Refleksi Terhadap Tuntutan Kesetaraan Gender", *EL-HIKAM*, Vol. 4, Nomor 1, Januari-Juni 2011.
- M Faisol, *Hermeneutika Gender Perempuan Dalam Tafsir Bahr Al-Muhith*, Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2012.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University, Yogyakarta:1995.
- Rimbero,J, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*, Jakarta: CV.Pedoman Ilmu Jaya, 1992.
- Rozak, Hefniy, *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al-Qur'an Tinjauan Sakralitas, Profanitas, Dan Gabungan*, Yogyakarta: Teras, 2014.
- Said, Ghazali, Imam, *Kedudukan Wanita Dalam Islam*, Surabaya: Diantama: 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, (Jakarta: CV. Alfa Beta, 2008.
- Sunindhia, Y.W. dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Tim Penyusun, *Setengah Abad Nurul Hakim, Menyiapkan Sejarah dan Kontribusi Nurul Hakim Bagi Masyarakat*, Lombok: Pustaka Lombok, 2014.
- Tim Penyusun, *Panduan Akademik STAI Nurul Hakim Kediri*, Kediri: STAI NH Press, 2011.
- Yamin, H Martinis Dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada (GP Pres), 2012.